

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan teknologi saat ini telah mengubah pola komunikasi yang ada di masyarakat secara signifikan. Dulu informasi atau berita hanya dapat diakses melalui media konvensional seperti koran, majalah, radio maupun televisi. Namun dengan adanya kemajuan teknologi saat ini pola masyarakat dalam mendapatkan informasi juga telah beralih menjadi serba digital. Media-media baru seperti situs web berita, platform media sosial dan aplikasi berita terus berkembang dan memberikan akses yang lebih mudah dan cepat untuk mengakses berita dan informasi (Habibah et al, 2021).

Kehadiran media online juga telah mengubah lanskap berita dan informasi, masyarakat tidak lagi terbatas oleh wilayah maupun waktu untuk bisa mendapatkan informasi terbaru. Masyarakat bisa mengakses berita dan informasi kapan pun dan dimana pun mereka berada dengan menggunakan komputer, ponsel maupun alat digital lainnya. Media baru juga memberikan sarana baru agar masyarakat bisa tetap terhubung dengan dunia di sekitarnya untuk tetap mendapatkan informasi mengenai peristiwa terbaru.

Penggunaan media audio-visual seperti film dokumenter pun semakin berkembang ditengah hadirnya media baru dan teknologi digital sebagai salah satu cara pengembangan ilmu komunikasi yang disambut dan direspon lebih cepat khalayak (Jati, 2021). Film dokumenter berbeda dengan film bergenre non-fiksi

lainnya, hal ini dikarenakan film dokumenter melibatkan pendekatan kritis dalam proses pembuatannya. Produksi film dokumenter melibatkan pembingkaiian yang mempertimbangkan isu utama yang akan menjadi fokus kontennya, cara cerita akan dibangun, dan perspektif yang akan digunakan.

Film dokumenter dapat memberi kita gambaran lebih dalam mengenai kehidupan seseorang, dengan fokus pada peristiwa, individu atau persoalan yang sebenarnya terjadi. Dengan melibatkan penonton dalam kisah nyata, film dokumenter memberikan kesempatan kepada penonton untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain, mengenali tantangan dan kebahagiaan yang mereka hadapi, serta memperluas pemahaman kita terhadap berbagai permasalahan yang ada (Afandi, 2023).

Dalam karyanya, pembuat film dokumenter juga dapat mengungkapkan aspek-aspek realitas yang mungkin tersembunyi dan membangkitkan emosi penonton. Selain itu, film dokumenter juga dapat berperan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan memperluas perspektif terhadap realitas yang seringkali tersembunyi atau terabaikan.

Kemampuan utama dari film dokumenter sendiri adalah untuk menggambarkan kisah hidup seseorang dengan tingkat kedalaman dan detail yang jarang terlihat di media lain. Salah satu tujuan utama dari produksi film dokumenter adalah meningkatkan kesadaran publik tentang masalah moral dan etika. Film dokumenter sering dianggap sebagai bentuk seni media dan juga merupakan bagian dari budaya populer. Namun tidak hanya itu, film dokumenter juga memainkan peran penting

sebagai media alternatif dengan mengungkapkan aspek-aspek yang sering terlupakan dalam media arus utama.

Film dokumenter juga dapat dikategorikan sebagai karya jurnalistik dikarenakan film dokumenter juga menggunakan prinsip-prinsip jurnalistik dalam persiapan, pengolahan dan penyajiannya. Selain itu, cerita yang ditampilkan dalam film dokumenter juga merupakan sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata dan tentunya tidak menghilangkan fakta-fakta dari peristiwa tersebut hanya ditambah dengan sedikit efek drama agar lebih menarik (Latief, 72:2021). Bahkan film yang biasanya ditayangkan di bioskop juga dapat dikatakan sebagai karya jurnalistik, selagi dalam film tersebut tidak mengubah semua fakta dari sebuah peristiwa dan tidak terdapat unsur imajinatif didalamnya maka film tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu dari karya jurnalistik (Latief, 2021:15)

Baru-baru ini *Netflix* mengeluarkan sebuah film dokumenter mengenai kasus kopi sianida yang menewaskan Mirna Salihin yang diduga dibunuh oleh sahabatnya sendiri yaitu Jessica Wongso, dengan judul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Film dokumenter ini menyajikan mengenai bagaimana proses persidangan yang dijalani oleh Jessica Wongso dan juga membahas mengenai pertanyaan-pertanyaan yang tidak atau belum terjawab seputar persidangan dari Jessica Kumala Wongso yang terjadi di tahun 2016.

Film dokumenter ini disutradarai oleh Rob Sixsmith yang dulunya pernah berkecimpung di dunia jurnalistik. Rob Sixsmith pernah menjadi seorang jurnalis dan konsultan media di UNICEF pada tahun 2009 hingga tahun 2011. Maka tidak

heran jika dalam film dokumenter ini terdapat unsur investigasi yang berkaitan dengan cara kerja jurnalistik. Rob Sixsmith dalam pembuatan film dokumenter ini juga menghubungi langsung orang-orang yang terlibat dalam kasus kopi sianida ini untuk diwawancarai, selain itu dia juga mewawancarai beberapa pengamat untuk dimintai pendapat mereka mengenai kasus kopi sianida ini.

Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* termasuk kedalam film dokumenter dengan genre investigatif, dimana film dokumenter ini kembali menyelidiki mengenai kasus kopi sianida yang selama ini masih menimbulkan rasa penasaran publik akan kebenaran kasus ini. Tentunya dalam film dokumenter ini terdapat beberapa pernyataan baru berkat proses wawancara yang dilakukan oleh Rob Sixsmith, sehingga mampu menghadirkan fakta baru dan bisa menjadi catatan baru dari kasus kopi sianida ini. Dokumenter investigasi sendiri merupakan dokumenter yang berusaha untuk mengungkap kebenaran dari sebuah peristiwa yang sebelumnya tidak atau belum terungkap dengan jelas. Informasi yang didapat harus dapat sesuai dengan fakta, jelas dan dapat dipercaya begitupun dengan narasumber yang berkaitan dengan peristiwa tersebut (Latief, 2021:75).

Selain itu dalam buku yang berjudul *Jurnalisme Investigasi* yang ditulis oleh Septiawan Santana juga ngatakan bahwa sebuah laporan investigatif dapat dijadikan sebagai sebuah film dokumenter tentunya dengan mengikuti cara kerja jurnalisme investigative (Santana, 2004:332).

Penelitian ini dilakukan karena adanya film dokumenter mengenai kasus kopi sianida ini, analisis *framing* terhadap film dokumenter tersebut dilakukan untuk

mengetahui pembingkaiannya seperti apa yang dilakukan oleh pihak *Netflix* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

Penelitian ini menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Entman memahami *framing* dalam dua dimensi utama, yaitu pemilihan isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas atau isu tersebut (Eriyanto, 2007). Dalam konsep Entman, *framing* mengacu pada bagaimana berita menggambarkan, menjelaskan, menilai, dan memberikan saran dalam suatu narasi untuk menyoroti kerangka berpikir tertentu terkait dengan peristiwa yang sedang dibahas.

Isu ini menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena kasus kopisida ini sendiri merupakan kasus yang sangat besar dan sangat banyak diberitakan oleh media pada masanya. Sehingga pada saat film dokumenter ini tayang, pembahasan mengenai kasus ini kembali naik dan menarik banyak perhatian publik serta kembali memunculkan berbagai opini dan pertanyaan mengenai kasus ini, tidak sedikit juga dari mereka yang mendukung dan mengatakan bahwa Jessica Wongso mungkin saja tidak bersalah setelah menyaksikan film dokumenter ini. Maka dari itu adanya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *framing* yang digunakan oleh *Netflix* sehingga dapat memunculkan pandangan dan pendapat yang demikian dari publik.

Adapun relevansi penelitian ini dengan jurusan ilmu komunikasi jurnalistik dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti dapat membantu untuk memahami lebih dalam mengenai cara suatu media khususnya dalam film dokumenter dapat mempengaruhi persepsi khalayak mengenai suatu peristiwa atau isu-isu lainnya.

Selain itu juga dapat membantu meningkatkan keterampilan untuk melakukan analisis yang mendalam, yang merupakan salah satu aspek yang penting dalam praktik jurnanisme dengan mencari tahu mengenai *framing* yang ada dalam media dan bagaimana *framing* dalam media tersebut mempengaruhi isi dari suatu berita atau suatu peristiwa.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana informasi mengenai kasus kopi sianida ini disajikan kepada khalayak termasuk bagaimana sudut pandang, narasi yang disajikan serta pemilihan wawancara dan footage dan penyajian kasus kopi sianida secara menyeluruh. Hal tersebut juga berhubungan dengan praktik jurnalisme karena berhubungan dengan penyelidikan terhadap suatu berita atau cerita faktual dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan edukasi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian mengenai fenomena dan identifikasi masalah, sebagaimana diuraikan pada latar belakang diatas maka yang menjadi fokus penelitian ini mengenai Pembingkaiian Kasus Kopi Sianida Dalam Film Dokumenter Garapan *Netflix* (Analisis *Framing* Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*).

Selanjutnya agar penelitian ini lebih terfokus maka diturunkan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana *Define problems* (Pendefinisian Masalah) yang disajikan oleh *Netflix* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*?

2. Bagaimana *Diagnose causes* (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah) yang disajikan oleh *Netflix* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*?
3. Bagaimana *Make moral judgement* (Membuat Keputusan Moral) yang disajikan oleh *Netflix* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*?
4. Bagaimana *Treatment recommendation* (Menekankan Penyelesaian) yang disajikan oleh *Netflix* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Define problems* (Pendefinisian Masalah) yang disajikan oleh *Netflix* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.
2. Untuk mengetahui *Diagnose causes* (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah) yang disajikan oleh *Netflix* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.
3. Untuk mengetahui *Make moral judgement* (Membuat Keputusan Moral) yang disajikan oleh *Netflix* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

4. Untuk mengetahui *Treatment recommendation* (Menekankan Penyelesaian) yang disajikan oleh *Netflix* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian jurnalistik, khususnya dalam studi analisis *framing* terhadap sebuah film dokumenter. Yang mana dalam penelitian ini membahas mengenai film dokumenter yang berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang diambil dari sebuah kasus yang sangat populer pada masanya, yakni kasus kopi sianida.

Selain dari itu, hasil dari penelitian ini diharapkan kedepannya dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian kedepannya mengenai studi analisis *framing* dan dapat memberi pemahaman baru untuk pembaca mengenai bahasan-bahasan terkait.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman baru mengenai bagaimana sebuah kasus atau peristiwa tertentu dibingkai dalam sebuah film dokumenter. Atau bahkan menjadi saran dan masukan untuk platform media bersangkutan mengenai pembingkaiian dalam pembuatan film dokumenter kedepannya.

## E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya, berikut ini merupakan beberapa penelitian yang dijadikan referensi dalam penelitian ini :

Nining Surya Ningsih (2023), Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, melakukan penelitian dengan judul “Pembingkaiian Berita Pengeroyokan Ade Armando di Media *Online*”. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyajian *Define problem* (Pendefinisian masalah), *Diagnouse causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make moral judgement* (Membuat keputusan moral) dan *Tearment recommendation* (Menekankan penyelesaian) pada media *Suara.com* terhadap pemberitaan pengeroyokan Ade Armando pada aksi mahasiswa 11 April 2022.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. metode ini digunakan untuk mengobservasi bagaimana media membangun konstruksi realitas.

Akbar Muhammad Isyraqi Aly (2023), Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, melakukan penelitian dengan judul “*Politainment* dalam Berita *Online*: Analisis *Framing* Robert N. Entman dalam Pemberitaan Politik *Detik.com* edisi Desember 2022”. Fokus dari penelitian ini membahas mengenai bagaimana media *Detik.com* melakukan *Define problem* (Pendefinisian masalah), *Diagnouse causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah), *Make moral judgement* (Membuat keputusan moral) dan *Tearment recommendation* (Menekankan penyelesaian) *polatainment* pada pemberitaan politik.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah analisis *framing* Robert N. Entman, metode ini dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dibuat. Selain itu dalam metode analisis model Entman terdapat dua dimensi utama, yaitu pemilihan isu dan penonjolan isu. Dimana pemilihan isu pada penelitiannya yakni terkait dengan pemberitaan *Politainment* di media *detik.com*.

Fenty Novianti (2021), Mahasiswa Universitas Lampung, melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Framing* Media *Online* Dalam Pemberitaan Bunuh Diri di Lampung”. Fokus dari penelitian ini membahas mengenai bagaimana pembingkai yang dilakukan oleh media *online* terhadap kasus bunuh diri pada media *Kompas.com* dan *JPNN.com* yang beregional di Lampung dan juga mengenai etika yang seharusnya dilakukan dalam pemberitaan kasus bunuh diri tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Kosicki dengan empat struktur yang terdapat di dalamnya, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Fitri Rezkia (2021), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, melakukan penelitian yang berjudul “Analisis *Framing* ‘*Zero Tolerance*’ pada Film ‘*Indonesia: Diversity Under Threat*’ di *YouTube* Deutsche Welle (DW) *Documentary*”. Penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui bagaimana *framing* yang dilakukan pada film dokumenter tersebut.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Kosicki. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana media *DW Documentary* membingkai

sebuah peristiwa melalui film dokumenter yang di unggah dan untuk mengetahui makna tersembunyi dari fulm dokumenter tersebut.

Tilawati Rosel (2017), pada jurnal ini melakukan penelitian dengan judul “Analisi *Framing* Pemberitaan Sidang Kasus Kopi Sianida Jessica Kumala Wongso di Media Online *Kompas.com*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana media *online Kompas.com* melakukan pembingkaiian terhadap kasus kopi sianida. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman.



**Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan**

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Nining Surya Ningsih (2023), Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Skripsi. “Pembingkaiian Berita Pengeroyokan Ade Armando di Media <i>Online</i> ”	Metode analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Robert N. Entman.	Hasil penelitian menunjukkan Media online <i>suara.com</i> mempunyai ideologinya sendiri dalam membingkai sebuah peristiwa mengenai pengeroyokan pada Ade Armando. Media <i>suara.com</i> cenderung lebih berpihak dan membela Ade Armando didalam pemberitaannya. Dengan banyak memuat berita yang spekulasi, yaitu fokus dalam mengambil simpati dan empati para pembaca atas peristiwa yang menimpa Ade Armando. Media <i>suara.com</i> menggiring opini agar para pembaca dapat merasakan hal yang sama, sehingga menimbulkan rasa simpati terhadap Ade Armando. Selain itu berita yang dimuat oleh	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh dalam penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini membahas mengenai pembingkaiian berita pada media online <i>Suara.com</i> , sedangkan penelitian ini akan melakukan pembingkaiian pada film dokumenter.

			media <i>suara.com</i> cenderung banyak memiliki kesamaan isi pemberitaannya, namun dengan judul yang berbeda-beda.	
2.	Akbar Muhammad Isyraqi Aly (2023), Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Skripsi. “ <i>Politainment</i> dalam Berita Online: Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman dalam Pemberitaan Politik <i>Detik.com</i> edisi Desember 2022”	Metode analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Robert N. Entman.	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan define problem yang digunakan oleh <i>Detik.com</i> dengan politainment dapat dilihat dari berbagai point seperti bergantung pada fokus beritanya, penggunaan bahasa dan judul berita, dan peran sentimen emosional. Pada bagian diagnose causes <i>Detik.com</i> sering mengangkat mengenai hubungan politik hingga momen pribadi. Kemudian pada bagian make moral judgement <i>Detik.com</i> secara konsisten memberikan kesan positif dan menciptakan citra positif bagi peristiwa politik yang diangkat. Dan pada bagian treatment recommendation <i>Detik.com</i> menekankan pada upaya untuk meredakan persaingan politik, menciptakan persatuan, memastikan stabilitas politik.	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini membahas mengenai pembingkaiian berita pada media online <i>Detik.com</i> , sedangkan pada penelitian ini akan melakukan pembingkaiian pada film dokumenter.

3.	Fenty Novianti (2021), Universitas Lampung. Skripsi. “Analisis <i>Framing</i> Media <i>Online</i> Dalam Pemberitaan Bunuh Diri di Lampung”	Analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Kosicki	Dari hasil penelitian ini dapat dilihat secara keseluruhan bahwa pemberitaan mengenai peristiwa bunuh diri di kedua media online tersebut yaitu <i>Kompas.com</i> dan <i>JPNN.com</i> dibingkai seperti sebuah isu kriminal bukan isu kesehatan jiwa. Penulisan pada kedua media online tersebut disebutkan secara gamblang, metode dan cara serta alat yang dipakai korban bunuh diri dijelaskan secara detail. Pemberitaan terhadap dua media online tersebut cenderung kearah bad news dan melanggar etika terkait pedoman Dewan Pers tentang penulisan pemberitaan bunuh diri.	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode analisis <i>framing</i> . Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan dari jenis analisis <i>framing</i> , jika dalam penelitian ini menggunakan analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Kosicki, penelitian ini akan menggunakan metode analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Robert N. Entman.
4.	Fitri Rezkia (2021), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi. “Analisis <i>Framing</i> ‘Zero Tolerance’ pada Film ‘Indonesia: Diversity Under Threat’ di YouTube Deutsche	Analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Kosicki	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa <i>DW Documentary</i> membingkai <i>zero tolerance</i> sebagai ancaman terbesar bagi keutuhan keragaman di Indonesia. <i>Zero tolerance</i> atau toleransi nol digambarkan melalui penerapan hukum Syariah yang dinilai bertentangan dengan Hak Asasi Manusia, bertentangan	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan pada objek yang diteliti, yaitu film dokumenter. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan dari jenis analisis <i>framing</i> , jika dalam penelitian ini menggunakan analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Kosicki, penelitian ini akan menggunakan metode analisis

	Welle (DW) <i>Documentary</i> ”		dengan paham feminisme serta mendiskriminasi masyarakat minoritas, di mana hal ini berpotensi sebagai ancaman dalam persatuan di Indonesia. Dalam hal ini media menaruh harapan khususnya kepada masyarakat muslim untuk berpandangan terbuka sesuai dengan perkembangan zaman.	<i>framing</i> yang dikembangkan oleh Robert N. Entman.
5.	Tilawati Rosel. Jurnal (2017). “Analisi <i>Framing</i> Pemberitaan Sidang Kasus Kopi Sianida Jessica Kumala Wongso di Media Online <i>Kompas.com</i> ”	Metode analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Robert N. Entman.	Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa pemberitaan mengenai persidangan Jessica Kumala Wongso menunjukkan bahwa <i>Kompas.com</i> menyudutkan Jessica sebagai tersangka, dimana sejak awal penyidik menetapkan Jessica sebagai tersangka tunggal dalam kasus ini. Dengan demikian <i>Kompas.com</i> terlihat di-“stir” oleh penyidik serta argumentasi saksi ahli dalam persidangan. Hal ini berbanding terbalik dengani Ideologi <i>Kompas.com</i> sebagai media online Independen. Pemilihan kasus “Misteri Pembunuhan Mirna” tentu memiliki	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan baik dari isu yang diteliti, yakni kasus kopi sianida dan juga mode analisis yang digunakan, yaitu metode analisis <i>framing</i> yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Dalam jurnal ini meneliti tentang pembingkaiian kasus kopi sianida di media online <i>Kompas.com</i> , sedangkan penelitian ini akan melakukan pembingkaiian kasus ini dari film dokumenternya.

			alasan tersendiri, jika dilihat dari sisi Ekonomi pemilihan kasus ini mempunyai nilai Ekonomi yang tinggi. Hal ini didasari kasus ini adalah kontroversi masih dimana masih diperbincangkan dan didebatkan oleh banyak orang, sehingga <i>Kompas.com</i> dapat meraup berbagai keuntungan dari pemasang iklan di laman <i>Kompas.com</i>	
--	--	--	--	--



## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Dalam konteks komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi fakta dengan memerhatikan cara pengumpulan, penonjolan, dan penyelarasan fakta dalam berita agar bisa membuatnya lebih berarti, menarik, dan mudah diingat. *Framing* bertujuan untuk membentuk interpretasi khalayak agar sesuai dengan perspektif media. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk memahami perspektif atau sudut pandang yang digunakan oleh wartawan saat memilih isu dan menulis berita. Sudut pandang inilah yang pada akhirnya mempengaruhi pemilihan fakta, penonjolan elemen-elemen tertentu, penghilangan informasi, dan arah yang dibawa oleh berita. Hal ini dapat menyebabkan berita bersifat manipulatif dengan tujuan menciptakan pemahaman bahwa subjek yang disajikan adalah sesuatu yang sah, objektif, alamiah, wajar, atau tidak dapat dihindari (Sobur, 2006).

Secara sederhana analisis *framing* bisa dijelaskan sebagai metode yang digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk pandangan atas realitas, termasuk peristiwa, aktor, kelompok, atau elemen lainnya (Eriyanto, 2007). *Framing* dalam media saat ini sedang mendapatkan perhatian yang cukup besar, terutama dalam kaitannya dengan isu-isu ekonomi, sosial, dan politik. Praktik *framing* dalam media melibatkan proses penyusunan situasi atau peristiwa dengan tujuan menciptakan sudut pandang yang dapat mengarahkan atau memengaruhi persepsi khalayak terhadap informasi yang disajikan.

Dalam penelitian ini, menggunakan model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Entman mengidentifikasi dua dimensi utama dalam konsep *framing* yakni, seleksi isu dan penekanan pada aspek tertentu dari realitas. Penekanan adalah proses yang digunakan untuk membuat informasi lebih signifikan, menarik, bermakna, atau lebih diingat oleh audiens. Dalam praktiknya, media menggunakan teknik *framing* dengan memilih isu-isu tertentu untuk diberitakan dan mengabaikan isu lainnya. Selanjutnya, mereka menonjolkan aspek-aspek khusus dari isu tersebut dengan menerapkan berbagai strategi dalam bahasa dan penyajian berita, seperti penempatan yang mencolok, pengulangan, penggunaan elemen grafis yang memperkuat penonjolan, penggunaan label tertentu ketika menggambarkan individu yang terlibat, asosiasi dengan simbol budaya, generalisasi, dan simplifikasi.

Dengan demikian, perspektif atau sudut pandang yang digunakan dalam *framing* akan memengaruhi pemilihan fakta yang disertakan dalam berita, bagian mana yang diberikan penonjolan, dan bagian mana yang dihilangkan, serta arah naratif yang diambil dalam penyajian berita tersebut.

**Tabel 1.2 Dimensi Utama dalam Konsep *Framing* Robert N. Entman**

Seleksi Isu	Ini berkaitan dengan pemilihan fakta. Dalam realitas yang kompleks, media memilih elemen yang akan disertakan dalam berita ( <i>included</i> ) dan mengabaikan elemen yang tidak akan dimasukkan ( <i>excluded</i> ). Ini membuat berita hanya mencakup aspek tertentu dari
-------------	---

	isu, karena wartawan harus memilih dengan hati-hati elemen yang akan dipresentasikan.
Penonjolan Aspek Tertentu dari Isu	Ini terkait dengan cara penyajian fakta. Setelah aspek tertentu dari sebuah peristiwa telah dipilih, pertanyaannya adalah bagaimana aspek tersebut akan disusun dalam tulisan berita. Ini mencakup pemilihan kata-kata, kalimat, gambar, serta citra yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi kepada audiens.

Dalam konsep Entman, *framing* sebenarnya mengacu pada bagaimana berita menggambarkan, menjelaskan, menilai, dan memberikan saran dalam suatu narasi untuk menyoroti kerangka berpikir tertentu terkait dengan peristiwa yang sedang dibahas. Wartawan memutuskan apa yang akan disampaikan dalam berita, apa yang akan dijadikan fokus liputan dan apa yang akan diabaikan, serta bagaimana berita akan menggarisbawahi dan mengendurkan aspek tertentu untuk khalayak.

**Table 1.3 Elemen dalam Analisis *Framing* Robert N. Entman**

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu diinterpretasikan tergantung pada cara pandangnya. Isu tersebut dapat dipandang dalam berbagai konteks, misalnya, sebagai apa peristiwa atau isu itu dianggap, atau
---	--

	sebagai masalah apa yang dilihat dalam isu tersebut.
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu peristiwa atau masalah? Siapa yang dianggap bertanggung jawab atas masalah tersebut?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Apa jenis nilai moral yang digunakan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk mendukung atau menolak suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Apa solusi yang diajukan untuk mengatasi masalah? Apa tindakan yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah?

*Framing* dalam berita muncul dalam dua tingkat. Pertama, ini berkaitan dengan konsep mental yang digunakan untuk mengolah informasi, dan ini juga mencakup karakteristik dari teks berita itu sendiri. Kedua, ini melibatkan alat-alat khusus dalam penyusunan narasi berita yang digunakan untuk membangun pemahaman tentang peristiwa. *Framing* dalam berita dibentuk melalui penggunaan kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra, dan elemen-elemen lain dalam narasi berita.

*Define problems* adalah elemen pertama yang terkait dengan konsep *framing*. Konsep ini menekankan bagaimana wartawan, ketika dihadapkan pada masalah atau peristiwa tertentu, menginterpretasikan dan memahami peristiwa tersebut.

Dalam konteks ini, wartawan melakukan pemilihan yang sangat penting dalam memahami esensi masalah atau peristiwa tersebut, menentukan apa yang dianggap sebagai inti dari permasalahan, dan bagaimana masalah itu seharusnya dipahami oleh khalayak.

*Diagnose causes* digunakan untuk mengidentifikasi aktor utama yang terlibat dalam suatu peristiwa. Elemen ini tidak hanya terbatas pada pemahaman penyebab atau pemicu peristiwa (*what*), tetapi juga mencakup pertanyaan tentang siapa yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa tersebut (*who*). Dalam analisis *framing*, *diagnose causes* dapat membantu dalam menentukan dan menjelaskan peran serta dampak dari berbagai individu atau kelompok dalam sebuah peristiwa yang sedang dibahas.

*Make moral judgement* digunakan untuk memberikan argumen moral atau etis yang terkait dengan definisi masalah yang telah dibuat sebelumnya dalam berita. Pada dasarnya, elemen ini membantu menghubungkan peristiwa atau isu dengan nilai-nilai dan konsep moral yang dikenal dan familier bagi khalayak. Dengan kata lain, wartawan menggunakan argumen moral untuk mendukung sudut pandang tertentu dalam peristiwa tersebut.

Sementara itu, *treatment recommendation* digunakan untuk merumuskan rekomendasi atau tindakan yang diharapkan dalam menangani masalah yang telah diidentifikasi. Keputusan terkait dengan tindakan yang seharusnya diambil sangat tergantung pada cara peristiwa tersebut diinterpretasikan dan siapa yang dianggap bertanggung jawab atas masalah tersebut. Elemen ini berfungsi untuk membimbing

khalayak dalam merumuskan solusi atau jalan yang harus diambil untuk mengatasi peristiwa tersebut (Eriyanto, 2008).

## **2. Kerangka Konseptual**

### 1) Film Dokumenter

Konsep film faktual dan dokumenter yang bekerja sama menghasilkan film dokumenter atau program televisi disebut dokumenter televisi. Film dokumenter menjadi semakin populer dan menjadi industri film yang berkembang pesat di seluruh dunia. Film dokumenter berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi terhadap permasalahan kehidupan manusia yang semakin kompleks secara regional maupun internasional.

Adapun penjelasan para ahli mengenai film dokumenter adalah sebagai berikut: Bill Nichols mengatakan bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan suatu peristiwa atau kenyataan dengan menggunakan fakta dan data (Bill, et al., 2001).

Frank E.Beaver menyatakan bahwa film dokumenter sering kali dibuat di lokasi nyata, tidak menggunakan aktor, dan pokok bahasannya berfokus pada topik seperti sejarah, sains, masyarakat, atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk mencerahkan, menginformasikan, mendidik, membujuk dan memberikan wawasan tentang dunia tempat kita hidup (Magriyanti, 2020).

Ira Königsberg menjelaskan bahwa film dokumenter adalah film yang membahas langsung suatu kebenaran dan berusaha menyampaikan kenyataan, bukan kenyataan yang diciptakan. Film seperti ini berfokus pada perilaku manusia, suatu tempat atau suatu aktivitas (Konigsberg, 1998).

Danesi Marcel, dokumenter adalah “film non-fiksi yang menggambarkan situasi nyata, setiap individu menggambarkan perasaan dan pengalamannya dalam situasi kehidupan nyata, tanpa persiapan dengan kamera atau pewawancara. Film dokumenter seringkali dibuat tanpa naskah dan jarang ditayangkan di bioskop. Namun, film jenis ini sering muncul di televisi. Film dokumenter mungkin diambil di lokasi atau hanya disusun dari bahan arsip" (Magriyanti, 2020).

Paul Rotha mengklaim bahwa film dokumenter menggabungkan seni sinema, seni produksi dan jurnalisme (Magriyanti, 2020).

Gerzon R.Ayawaila, mengatkan bahwa dokumenter televisi adalah acara dokumenter dengan tema topikal tertentu, disajikan dalam gaya naratif, menggunakan narasi (dengan sulih suara), menggunakan wawancara serta ilustrasi musik sebagai gambaran visual pendukung (cerita bergambar) (Magriyanti, 2020).

Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh, prinsip dokumenter adalah membiarkan subjek yang difilmkan bersifat spontan dan bukan teknis. Oleh karena itu, objek penelitian merupakan penggerak utama. Ide dari hal kecil/ sederhana bisa saja luput dari perhatian orang lain atau kita pada umumnya.

## 2) Platform *Streaming*

Saat ini, masyarakat lebih memilih untuk menonton film atau acara TV melalui platform *streaming* dari pada melalui media konvensional seperti televisi. Karena platform *streaming* ini dapat diakses kapan pun dan dimana saja dan juga memiliki banyak pilihan konten yang menarik dan eksklusif dari platform tersebut.

Platform *streaming* memberikan kesempatan kepada para pembuat konten untuk bebas bereksplorasi untuk menciptakan sebuah karya dalam berbagai genre dan konsep yang mungkin tidak dapat ditemui di media konvensional. Mereka dapat menciptakan beragam jenis konten orisinal, seperti drama, komedi, thriller, serta konten dokumenter yang mendalam, yang dapat memenuhi berbagai selera penonton.

*Netflix* telah menjadi pemimpin yang sukses dalam menyediakan berbagai jenis konten yang meliputi berbagai macam genre, termasuk film dokumenter. Film dokumenter kini semakin digemari sebagai salah satu seni penyiaran. Dalam karyanya, pembuat film dokumenter menyajikan kisah-kisah kuat berdasarkan kehidupan nyata, mengungkapkan aspek-aspek realitas yang mungkin tersembunyi dan membangkitkan emosi penonton.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bandung dengan melakukan observasi mendalam terhadap film dokumenter yang berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang ada pada platform *streaming Netflix*.

*Netflix* sendiri merupakan penyedia layanan *streaming* media digital yang pusat di Los Gatos, California. Perusahaan ini didirikan oleh Reed Hasting dan Marc Randolph di Scotts Valley pada tahun 1997. Bisnis utama perusahaan ini adalah layanan *streaming* berlangganan yang menawarkan film dan acara televisi, termasuk beberapa acara yang diproduksi oleh *Netflix* sendiri.

*Netflix* mulai memasuki industri produksi konten pada tahun 2013 dengan peluncuran seri pertamanya *Lilyhammer*. Setelah itu *Netflix* mulai memperluas produksinya secara besar-besaran, dengan menawarkan sebuah konten yang bernama “*Netflix Original*”.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma ini tidak hanya mengkritik sistem yang dominan, tetapi juga berfungsi sebagai sebuah paradigma yang bertujuan untuk mengubah sistem dan stuktur agar lebih adil. Paradigma kritis meliputi semua teori sosial yang memiliki tujuan dan konsekuensi praktis serta berdampak pada perubahan sosial. Paradiman ini juga melihat dunia sebagai realitas yang dimanipulasi oleh para penguasa (Suharyo, 2018).

Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan ini sendiri memiliki tujuan untuk memperoleh pendekatan umum terhadap realitas sosial. Pemahaman ini didapat melalui analisis terhadap suatu kenyataan mengenai fokus penelitian, yaitu pembungkaman yang dilakukan oleh *Netflix* pada fim dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

## 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing* dengan model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Dalam model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman terdapat empat elemen dalam *framing*, yaitu: *Define problem* (Pendefinisian masalah), *Diagnouse causes* (Memperkirakan masalah atau sumber

masalah), *Make moral judgement* (Membuat keputusan moral) dan *Tearment recommendation* (Menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2012).

#### **4. Jenis dan Sumber Data**

##### 1) Jenis Data

Untuk penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang berasal dari film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Data yang diperoleh dari film dokumenter ini nantinya akan diklasifikasikan kedalam empat elemen dalam model yang telah dikembangkan oleh Robert N. Entman yang sudah dijabarkan sebelumnya.

##### 2) Sumber Data

###### a. Data Primer

Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah data mengenai pembungkai kasus kopi sianida yang diperoleh dan berasal dari film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

###### b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, penelitian terdahulu, jurnal terdahulu, dokumen serta sumber lainnya yang dirasa relevan dengan fokus penelitian.

#### **5. Informan atau Unit Analisis**

Unit yang menjadi subjek penelitian adalah film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso" yang diproduksi oleh *Netflix*. Penelitian ini akan memfokuskan analisis pada cara film tersebut membungkai dan menyajikan kasus kopi sianida yang melibatkan Jessica Wongso.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk penelitian ini, yakni:

### 1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dapat memiliki beberapa tujuan yang mendukung pemahaman dan analisis terhadap *framing* kasus kopi sianida dalam film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso."

### 2) Dokumentasi

Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan dokumen dan materi terkait produksi film yang dapat memberikan konteks dan informasi tambahan terkait pembuatan film dan niat di balik *framing* cerita. Karena informasi bisa saja didapat melalui fakta yang terdokumentasi seperti catatan harian, arsip foto atau lain sebagainya.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai metode untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini. Prinsip dasar dari teknik triangulasi adalah melakukan verifikasi data melalui penggunaan berbagai sumber yang berbeda. Nilai dari teknik triangulasi dalam pengumpulan data adalah untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh konvergen, inkonsisten, atau kontradiktif. Jadi apabila data dikumpulkan dengan teknik triangulasi, informasi yang diperoleh lebih konsisten, lebih lengkap dan akurat (Abdussamad, 2021).

## 8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, digunakan teknik analisis *framing* model Robert N. Entman.

Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1) *Define problems* (Pendefinisian masalah)

*Define problems* (Pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang terkait dengan *framing*, dan ini merupakan master frame yang paling mendasar. Fokusnya adalah pada cara wartawan memahami peristiwa ketika masalah atau peristiwa tersebut muncul.

### 2) *Diagnose causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)

*Diagnose causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) adalah salah satu elemen *framing* yang digunakan untuk menentukan aktor utama dalam suatu peristiwa. Penyebab dalam konteks ini dapat merujuk pada apa yang menjadi pemicu atau penyebab peristiwa (*what*), tetapi juga dapat mengacu pada siapa yang dianggap bertanggung jawab atas peristiwa tersebut (*who*).

### 3) *Make moral judgement* (Membuat keputusan moral)

*Make moral judgement* (Membuat keputusan moral) adalah elemen *framing* yang digunakan untuk memberikan argumen moral atau etis terkait dengan definisi masalah yang telah dibuat sebelumnya. Ide yang dikemukakan sering kali berhubungan dengan konsep atau nilai-nilai yang dikenal dan familiar bagi audiens. Elemen ini berfungsi untuk melegitimasi atau mendukung sudut pandang tertentu dalam peristiwa tersebut berdasarkan pertimbangan etika atau moral.

#### 4) *Treatment recommendation* (Menekankan penyelesaian)

*Treatment recommendation* (Menekankan penyelesaian) adalah elemen *framing* yang digunakan untuk menentukan apa yang diharapkan atau diinginkan oleh wartawan sebagai solusi atau tindakan yang harus diambil untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi. Pilihan tindakan yang diusulkan ini sangat bergantung pada cara peristiwa tersebut diinterpretasikan dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah. Ini mencerminkan bagaimana media mengarahkan pemirsa dalam hal pandangan terhadap tindakan yang harus diambil dalam menghadapi situasi tersebut.

#### H. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini telah dibuatkan rancangan jadwal penelitian mulai dari tahap persiapan hingga pelaporan yang terhitung dari bulan November 2023. Adapun rancangan jadwal yang dibuat adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.4 Jadwal Penelitian**

No.	Daftar Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	<b>Tahap Penyusunan Proposal Penelitian</b>									
	<b>Pengumpulan dan Penyusunan</b>									
	<b>Bimbingan</b>									
	<b>Revisi</b>									

